

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Secara singkat dan secara umum, belajar dapat diartikan sebagai “perubahan perilaku yang relatif tetap sebagai hasil adanya pengalaman”. Di sini, tidak termasuk perubahan perilaku yang diakibatkan oleh kerusakan atau cacat fisik, penyakit, obat-obatan, atau perubahan karena proses pematangan. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur.

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas

tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.¹

2. Teori Belajar

Teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky

Lev Vygotsky adalah seorang ahli psikologi Rusia seperti Piaget Vygotsky percaya bahwa intelektual berkembang ketika individu menghadapi pengalaman baru dan penuh rasa ingin tahu dan ketika mereka berupaya keras mengatasi tantangan yang dimunculkan oleh pengalaman-pengalaman ini. Dalam upaya memahami pengalaman baru.²

Teori Vygotsky menekankan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran. Menurut Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *zone of proximal development*³

Zone of proximal development adalah perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerja sama antar individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut⁴

¹ Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. (Bandung : CV Pustaka Setia 2009) h 218

² Nur, Mohamad. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. (Surabaya : Pusat Sains dan Sekolah Matematika Unesa. 2008) h 22

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta : Prestasi Pustaka. 2007) h 29

⁴ *Ibid*

Satu lagi ide penting dari Vygotsky adalah *scaffolding* yakni pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah anak dapat melakukannya.⁵

Pentingnya ide-ide Vygotsky dalam pendidikan adalah jelas. Pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial antara siswa dengan guru dan teman sebaya. Dengan tantangan dan bantuan yang sesuai dari guru atau teman sebaya yang lebih mampu, siswa bergerak maju ke dalam zona perkembangan terdekat mereka tempat terjadinya pembelajaran baru.

3. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu “ hasil “ dan “ belajar “ yang memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu untuk memahami lebih mendalam mengenai makna hasil belajar, akan dibahas dulu pengertian “ hasil “ dan “ belajar”. Menurut Djamarah , hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh–sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya.⁶

⁵ Trianto. *Pengantar Penelitian Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. (Jakarta : Kencana 2010) h 39

⁶ Syaiful Bahri Djamarah,. *Guru dan Anak Didik*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2010) h 45

Belajar adalah keberhasilan siswa setelah mengikuti satuan pembelajaran tertentu disebut dengan keberhasilan hasil belajar. Setelah proses pembelajaran berlangsung kita dapat mengetahui apakah siswa telah memahami konsep tertentu, apakah siswa kita telah dapat melakukan sesuatu, apakah siswa kita telah memiliki keterampilan atau kemahiran tertentu. Keberhasilan-keberhasilan siswa sebagaimana disebutkan merupakan keberhasilan hasil belajar. Lazimnya keberhasilan hasil belajar kita ditunjukkan oleh kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan hasil belajar siswa dapat kita ketahui dari hasil penilaian kita terhadap hasil siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Mengajar

Faktor-faktor penyebab “kesulitan belajar peserta didik dapat dibagi menjadi faktor peserta didik, sekolah, keluarga, dan masyarakat”⁷

Menurut Bahri faktor peserta didik yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar adalah :

1. Intelegensi (IQ) yang kurang baik.
2. Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan guru.
3. Faktor emosional yang kurang stabil. Misalnya, mudah tersinggung, pemurung, pemaarah selalu bingung dalam menghadapi masalah, selalu sedih tanpa alasan yang jelas dan sebagainya.

⁷ Bahri, dalam Suriansyah dkk, *strategi Pembelajaran*. (Banjarmasin : Departemen Pendidikan Naional Universitas Lambung Mangkurat. 2009) h 88

4. Aktivitas belajar yang kurang, lebih banyak malas daripada melakukan aktivitas kegiatan belajar. Menjelang ulangan baru belajar.
5. Kebiasaan belajar yang kurang baik. belajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan pada tingkat hafalan, tidak dengan pengertian (insigh), sehingga sukar ditransfer ke situasi yang lain.
6. Penyesuaian sosial yang sulit. cepatnya penyerapan bahan pelajaran oleh peserta didik tertentu menyebabkan peserta didik susah menyesuaikan diri untuk mengimbangnya dalam belajar.
7. Latar belakang pengalaman yang pahit. Misalnya peserta didik sekolah sambil bekerja. Kemiskinan ekonomi orang tua memaksa peserta didik harus bekerja demi membiayai sendiri uang sekolah.
8. Cita-cita yang tidak relevan (tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari).
9. Latar belakang pendidikan yang dimasuki dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengajar dikelas yang kurang baik.
10. Ketahanan belajar (lama belajar) tidak sesuai dengan tuntunan waktu belajarnya.
11. Ketidak mampuan guru mengakomodasikan jadwal kegiatan pembelajaran dengan ketahanan belajar peserta didik, sehingga kesulitan belajar dirasakan oleh peserta didik.
12. Keadaan fisik yang kurang menunjang.
13. Kesehatan yang kurang baik, misalnya, sakit kepala, sakit perut, sakit mata, sakit gigi, sakit flu, atau mudah capek dan mengantuk karena kurang gizi.

14. Seks atau pernikahan yang tidak terkendali. Misalnya, terlalu intim dengan lawan jenis, berpacaran, dan sebagainya.
15. Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai (kurang mendukung) atas bahan yang dipelajari.
16. Tidak ada motivasi dalam belajar. Materi pelajaran sukar diterima dan diserap bila peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar.⁸

Lebih lanjut Bahri juga menjabarkan bahwa faktor-faktor dari lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi peserta didik adalah :

1. Pribadi guru yang kurang baik.
2. Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa terjadi karena keahlian yang dipegangnya kurang sesuai, kurang menguasai, atau kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh setiap peserta didik.
3. Hubungan guru dengan peserta didik kurang harmonis. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh peserta didik.
4. Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Hal ini biasanya terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman, sehingga belum dapat mengukur kemampuan peserta didik. Karenanya hanya sebagian kecil peserta didik dapat berhasil dengan baik dalam belajar.

⁸ *Ibid.* h 89-90

5. Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik.
6. Cara guru mengajar yang kurang baik.
7. Alat/media yang kurang memadai. Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum.
8. Perpustakaan sekolah kurang memadai dan kurang merangsang penggunaannya oleh peserta didik.
9. Fasilitas fisik sekolah yang tak memenuhi syarat kesehatan dan tak terpelihara dengan baik.
10. Suasana sekolah yang kurang menyenangkan.
11. Bimbingan dan penyuluhan yang tidak berfungsi.
12. Kepemimpinan dan administrasi. Dalam hal ini berhubungan dengan sikap guru yang egois, kepala sekolah otoriter, pembuatan jadwal pelajaran yang tak mempertimbangkan kompetensi peserta didik, sehingga menyebabkan kurang menunjang proses belajar peserta didik.
13. Waktu sekolah dan disiplin yang kurang.⁹

B. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep,

⁹ Ibid h 91

menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut pengalaman agar kelompok kohensif (kompak-parsipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitas, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.¹⁰

Sejalan dengan pendapat Sanjaya, Wina Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan model pengelompokkan/Tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).¹¹

Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang di persyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

¹⁰ Suyatno, *Menjelajahi Pembelajaran Kooperatif*. (Surabaya : Masmedia Buana Pustaka. 2009) h 51.

¹¹ Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media 2010), h 241

Dari pendapat tersebut, jelas bahwa pembelajaran kooperatif menekankan peserta didik pada perilaku bersama. Dalam bekerja sama yang bertujuan untuk saling membantu satu sama lain, menghormati pendapat orang lain, dan selalu bekerja sama untuk menambah pengetahuannya. Roger dan David Johnson mengemukakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan:

1. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

2. Tanggung jawab perseorangan

Jika pola dan penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran Cooperative Learning, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran Cooperative Learning membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3. Tatap muka

Dalam pembelajaran Cooperative Learning setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan

memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan

4. Komunikasi antar anggota

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

5. Evaluasi Proses Kelompok.

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.¹²

C. Model Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

1. Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Pendapat Spencer Kagan (1992) yang dikutip oleh Agus Suprijono

¹² Lie, Anita, *Cooperatif Learning*, (Jakarta:PT Gramedia Widiasarana,2008),h 31

Two Stay Two Stray merupakan cara pembelajaran yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan informasi dan hasil kerja kepada kelompok lain.¹³

Anita Lie menyatakan bahwa “Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) merupakan tipe pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan”¹⁴. Selain itu Miftahul Huda menyatakan bahwa “Dua Tinggal Dua Tamu dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990), dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan umur, memungkinkan setiap kelompok berbagi informasi dengan kelompok lain.”¹⁵

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut.

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
- b. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
- c. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*. (Surabaya: Pustaka pelajar. 2009) h 93-94

¹⁴ Anita Lie. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang Kelas*. (Jakarta: Grasindo. 2010) h 61

¹⁵ Miftahul Huda. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar.2011) h 140

e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka ¹⁶

3. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Adapun kelebihan-kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* menurut M Faig 2013 adalah sebagai berikut:

a. Implementasi

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat diimplementasikan untuk berbagai kelas atau tingkatan usia.

b. Belajar Bermakna

Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna memberikan kesempatan terhadap siswa untuk membentuk konsep secara mandiri dengan cara-cara mereka sendiri dan melalui metode-metode pemecahan masalah.

c. Siswa Aktif

Implementasi model pembelajaran kooperatif ini tentu saja dapat membuat siswa aktif. Bila siswa belum terbiasa, memang pembelajaran serasa macet, tetapi bila telah beberapa kali dilaksanakan maka jalannya akan lebih mulus, karena setiap siswa mempunyai aktivitas dan tanggung jawab masing-masing untuk kelompoknya.

d. Meningkatkan Motivasi Belajar

Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ini guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena setiap siswa mempunyai

¹⁶ Lie.Anita . *Kooperatif Learning*.(Jakarta : PT Gramedia Widya Sarana. 2002) h 60-61

tanggung jawab belajar, baik untuk dirinya sendiri maupun kelompoknya. Hal ini tampak sekali pada saat mereka saling bertukar informasi.

e. Bertukar Informasi

Saat siswa berpencar, maka setiap anggota kelompok akan saling bertukar informasi dengan kelompok lain. Setiap kelompok akan mendapatkan informasi sekaligus dari dua kelompok yang berbeda (karena dua orang yang berpencar pergi ke kelompok yang berbeda), begitupun bagi siswa yang tinggal, juga akan mendapatkan informasi dari 2 tamu yang datang dari 2 kelompok yang berbeda. (struktur kelompok model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* di atas agar pertukaran informasi terbentuk dari banyak arah).

f. Prestasi Belajar dan Daya Ingat

Karena semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, dan semua anggota kelompok diharuskan melaporkan hasil-hasil kunjungannya ke kelompok lain (bagi siswa yang berpencar/ *Stray*) dan hasil-hasil yang diperoleh saat kunjungan tamu di kelompok mereka (bagi siswa yang tinggal / *Stay*), maka dapat memberikan efek peningkatan prestasi belajar dan daya ingat.

g. Kreativitas

Siswa yang tinggal dalam kelompok (*Stay*) mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kreativitas, misalnya berkaitan dengan bagaimana cara mereka menyajikan hasil kerja kelompok mereka kepada tamu (anggota kelompok lain)

h. Melatih Berpikir Kritis

Dengan membandingkan hasil pekerjaan kelompoknya dengan pekerjaan kelompok lain, guru berarti telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, di mana mereka akan mencoba mencermati pekerjaan orang lain dan pekerjaan kelompoknya.

i. Memudahkan Guru

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat membantu guru dalam pencapaian pembelajaran, karena langkah pembelajaran kooperatif mudah diterapkan di sekolah dan dengan bantuan siswa-siswi guru mendapat tambahan tenaga berupa tutor sebaya saat seorang anggota kelompok bertukar informasi, mengkonfirmasi, presentasi, dan bertanya kepada anggota kelompok lainnya.¹⁷

4. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Menurut M Faig 2013 Selain memiliki banyak kelebihan, tentu saja model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini juga mempunyai kelemahan. Beberapa kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* misalnya:

a. Alokasi Waktu

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* membutuhkan waktu yang relatif lama untuk persiapan dan pelaksanaannya bila dibandingkan dengan metode konvensional. Hal tersebut tampak mulai tahap

¹⁷Faig, M, 2013 (online) model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* (<http://penelitian.tindakan.kelas.blogspot.com/2013/03/model.pembelajaran-kooperatif-two-stay-two-stray.html>)

persiapan pembagian kelompok, diskusi dan presentasi siswa. Akan tetapi bila guru pandai mengelola dan manajemen pembelajaran, maka alokasi waktu yang diperlukan ini akan terbayar dengan kesuksesan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru dapat mengatur presentasi di akhir pembelajaran agar terbentuk konsep yang mantap di benak siswa, tidak harus semua kelompok tampil. Cukup beberapa, yang penting harus disertai umpan balik terlebih-lebih untuk hal-hal tertentu yang sifatnya penting.

b. Pelaksanaan pada saat bertamu

Guru harus benar-benar menerangkan kepada siswa mengenai maksud dan tujuan dari bertamu. Siswa terkadang masih kebingungan untuk saling bertukar informasi dengan kelompok lain. Karena tujuan dari berbagi informasi disini bukan untuk mencontek hasil jawaban dari kelompok lain. Justru pada tahap ini siswa melakukan konfirmasi bila terjadi perbedaan pendapat mengenai hasil tugas yang telah dibahas di kelompok asal masing-masing. Siswa saling menjelaskan dan mengkritisi untuk memperoleh manfaat dari tahap paling penting dari model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini.

D. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Hakekat dan Tujuan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah,

Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Pada dasarnya pembelajaran IPS ialah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya persoalan manusia dan lingkungan alamnya, fisik maupun sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti: sejarah, geografi, antropologi, sosiologi, ilmu politik, dan sebagainya. Dari pengertian tersebut tampak jelas bahwa IPS terdiri dari himpunan pengetahuan tentang kehidupan manusia dan dari realitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan IPS di sekolah dasar menurut permendiknas nomor 22 tahun 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dikatakan bahwa pada hakekatnya pembelajaran IPS menekankan pada penyiapan peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial di masyarakat.

2. Materi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Materi yang dibahas dalam penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan adalah mengenai Tokoh-tokoh Sejarah Hindu, Budha dan Islam.

materi yang terdapat di dalamnya adalah :

- 1) Tokoh-tokoh Sejarah pada Masa Hindu
- 2) Tokoh-tokoh Sejarah pada Masa Budha
- 3) Tokoh-tokoh Sejarah pada Masa Islam.

¹⁸ Depertemen Pendidikan Nasional.. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar 2006.)